



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 213 - 219

Aktualisasi Nilai - Nilai Pancasila Sila Ke-IV Dalam Organisasi Siswa Intra Madrasah di Sekolah Menengah Pertama

Mochammad Nadawi^{1*}, Iskandar Ladamay², Ludovikus Boman Wadu³

Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia

mnadawi12@gmail.com*

Informasi artikel

Kata kunci:

Aktualisasi Nilai,
Pancasila Sila Ke
IV

ABSTRAK

Organisasi merupakan suatu wadah yang memfasilitasi setiap individu untuk kemudian mencari pengembangan sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki, peran fasilitator atau guru pembina dalam konteks organisasi harus mampu merealisasikan setiap program kerja menurut minat serta bakat setiap individu dalam organisasi tersebut, karena pada masa sekarang minat yang dapat dikatakan menurun terutama pada siswa untuk mengenal serta masuk ke dalam structural organisasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana aktualisasi nilai siswa pada konteks Organisasi Siswa Intra Madrasah berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi naratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama. Sampel penelitian 4 peserta didik yang masuk dalam badan structural inti dalam Organisasi siswa Intra Madrasah (OSIM), kepala sekolah 1, pembina organisasi 2 guru, pengurus organisasi 4 pengurus. Metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian aktualisasi nilai – nilai Pancasila yang dilakukan oleh pembina organisasi yaitu memberikan fasilitas, motivasi, dan pendanaan yang membantu dalam pembentukan maupun pengalaman individu dalam organisasi semakin berkembang melalui musyawarah mufakat, dan leadership dapat mendorong siswa dalam mengaktualisasikan dirinya. Dapat disimpulkan bahwa pembina organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam setiap hal dalam melaksanakan program kerja melalui kegiatan OSIM.

Copyright © 2019 Mochammad Nadawi¹, Iskandar Ladamay², Ludovikus Boman Wadu³ All Right Reserved

Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai pancasila kepada siswa Sekolah Menengah Pertama akan membuat perilaku peserta didik sesuai dengan pengamalan pancasila Radhitya (2015). Di dalam kurikulum ini penjabaran ideologi Pancasila sebagai pokok bahasan dianggap mengedepankan kajian tata negara dan sejarah perjuangan bangsa, sedangkan aspek moralnya belum Nampak Khofiyati (2012). Sangat penting dan mendesak untuk melakukan kajian terhadap upaya pengenalan dan pengamalan nilai nilai Pancasila yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan, baik kajian teorinya, maupun pelaksanaannya, bahkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan harus dijadikan bagian penting dalam upaya mengenalkan dan pengamalan nilai nilai Pancasila kepada generasi muda Rosma (2017). Siswa pada tataran Pendidikan

Sekolah Pertama mempunyai sikap labil dalam menemukan jati dirinya yang sebenarnya, disinilah perlu adanya penanaman idiologi melalui pengamalan sila-sila pancasila serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari, melalui kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang terstruktur.

Pancasila sebagai dasar ideologi negara serta sekaligus dasar filosofis negara, sehingga setiap materi muatan peraturan perundang-undangan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila Sekar (2018). Perhatian besar terhadap pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara agar terejawantahkan dalam segenap kehidupan nasional di Indonesia acapkali dipengaruhi perubahan suasana politik. Kondisi Samsuri (2013). Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan kesepakatan politik para *founding father* ketika negara indonesia didirikan Eddy (2018). Pancasila adalah landasan ideologi negara Indonesia yang termaktub dalam sila-sila pancasila serta Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia untuk menuju tujuan masyarakat madani. Di era milenial serta perkembangan teknologi yang pesat pada beberapa tahun ini negara Indonesia mengalami kebingungan memformulasikan kurikulum pendidikan yang tepat, lebih khususnya pendidikan tataran sekolah menengah.

Aktualisasi diri adalah menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi, dan lainnya. Dengan kata lain individu-individu yang mengaktualisasikan diri memenuhi kebutuhan mereka untuk tumbuh, berkembang dan semakin menjadi apa yang mereka bisa Rohman (2015). Aktualisasi Diri adalah proses menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai. Pengerjaan itu dilakukan dengan gairah sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini merupakan kebutuhan pencapaian tertinggi manusia Kurnia (2015). Ada 5 kebutuhan dasar manusia yang membentuk hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri Khusniati (2012). Aktualisasi diri dalam organisasi adalah hal yang sangat potensial untuk membentuk serta mengembangkan potensi diri dalam wadah suatu organisasi, melalui organisasi tahapan demi tahapan kemudian akan membentuk pendewasaan diri melalui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu sendiri.

Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang sama agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negaia yang baik Khusniati (2012). Dalam hal pencapaian prestasi yang tinggi, kesuksesan dalam bidang akademik tergantung pada diri setiap siswa sebagai seseorang yang mengalami proses belajar itu sendiri dan tentu perlu adanya kesadaran diri, manajemen diri yang berujung pada kegigihan, ketekunan, usaha keras, dan kemandirian belajar yang sangat tinggi Kumara (2012). Untuk mempertajam cara berfikir kreatif siswa, perlu adanya metode assesmen baru seperti portofolio yang sama akan merefleksikan kembali yang sudah dipelajari sehingga dapat mengetahui bagaimana cara mengajukan pertanyaan, menganalisis dan mengatasi berbagai permasalahan dengan membuat ide-ide baru Wusqo (2004). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba – lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan adalah rekonstruksi dari Kognitif, Afektif, serta Psikomotorik pada aspek perkembangan manusia dalam lingkungan pembelajaran, perkembangan ini harus selalu mendapatkan pendampingan oleh semua struktur kelembagaan sekolah maupun kelembagaan negara di dunia pendidikan.

Penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam membentuk mentalitas organisasi berlandaskan sila ke 4 pada siswa agar siswa mempunyai karakter yang baik. Berdasarkan pengkajian secara garis empiris dan teoritis diatas peneliti dalam melakukan penelitian pemebentukan organisasi siswa yang memiliki pedoman mentalitas sila ke-IV kepada siswa.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observsi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan pembahasan

Hasil yang di peroleh dalam penelitian aktualisasi nilai-nilai pancasila sila ke IV bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang sama agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negaia yang baik Khusniati (2012). Dalam hal pencapaian prestasi yang tinggi, kesuksesan dalam bidang akademik tergantung pada diri setiap siswa sebagai seseorang yang mengalami proses belajar itu sendiri dan tentu perlu adanya kesadaran diri, manajemen diri yang berujung pada kegigihan, ketekunan, usaha keras, dan kemandirian belajar yang sangat tinggi Kumara (2012). Untuk mempertajam cara berfikir kreatif siswa, perlu adanya metode assesmen baru seperti portofolio yang sama akan merefleksikan kembali yang sudah dipelajari sehingga dapat mengetahui bagaimana cara mengajukan pertanyaan, menganalisis dan mengatasi berbagai permasalahan dengan membuat ide-ide baru Wusqo (2004).

Penelitian di dalam sekolah ketika kegiatan OSIM ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pembina agar program kerja organisasi lebih maksimal. Salah satunya yaitu dengan memberikan motivasi dan fasilitas kepada pengurus. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembina memiliki peran yang sangat penting dalam proses kinerja organisasi untuk meningkatkan aktualisasi nilai – nilai Pancasila sila ke IV. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan kesepakatan politik para *founding father* ketika negara indonesia didirikan Eddy (2018).

Pancasila sebagai dasar ideologi negara serta sekaligus dasar filosofis negara, sehingga setiap materi muatan peraturan perundang-undangan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila Sekar (2018). Perhatian besar terhadap pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara agar terejawantahkan dalam segenap kehidupan nasional di Indonesia acapkali dipengaruhi perubahan suasana politik. Kondisi Samsuri (2013). Sila ke-IV menyebutkan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”. Berarti, yang dikedepankan prinsip bermusyawarah untuk mufakat melauai wakil-wakilnya dan badan-dadan perwakilan dalam memperjuangkan mandat rakyat.

Makna dari sila ini adalah demokrasi, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Permusyawaratan, yaitu membuat putusan secara bulat, dengan dilakukan secara bersama melalui jalan kebijakan. Melaksanakan keputusan berdasarkan kejujuran. Keputusan secara bulat sehingga membawa

konsekuensi kejujuran bersama. Nilai identitas adalah permusyawaratan. Terkandung asas rakyat, memperjuangkan cita-cita rakyat, dan memiliki jiwa kerakyatan. Asas musyawarah untuk mufakat, yaitu yang memperhatikan dan menghargai aspirasi seluruh rakyat melalui forum permusyawaratan, menghargai perbedaan, mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Pernyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijakan adalah pemimpin yang berakal sehat, rasional, cerdas, terampil, berhati-nurani, arif, bijaksana, jujur, adil, dan seterusnya. Jadi, pemimpin yang hikmat-kebijakan itu mengarah pada pemimpin yang profesional (hikmat) melalui tatanan dan tuntutan permusyawaratan/perwakilan. Tegasnya, sila keempat merupakan sistem demokrasi-perwakilan yang dipimpin oleh orang-orang yang profesional berintegritas melalui tatanan sistem musyawarah (*government by discussion*). Maka dapat dipahami, dasar pelaksanaannya demokrasi pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, Berkedaulatan rakyat, Didukung oleh kecerdasan warga Negara, Sistem pemisah dan pembagian kekuasaan Negara, Menjamin otonomi daerah, Demokrasi yang menerapkan prinsip rule of law, Sistem peradilan yang merdeka, bebas dan tidak memihak, Mengusahakan kesejahteraan rakyat, dan Berkeadilan sosial. Sedangkan fungsi demokrasi Pancasila adalah menjamin adanya keikutsertaan rakyat dalam kehidupan bernegara seperti ikut mensukseskan Pemilu, ikut mensukseskan Pembangunan; ikut duduk dalam penyelenggaraan negara. Menjamin tetap tegaknya negara negara RI. Menjamin tetap tegaknya negara kesatuan yang memepergunakan sistem konstitusional. Menjamin tetap tegaknya hukum yang bersumber pada Pancasila. Menjamin adanya hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara lembaga negara. Menjamin adanya pemerintahan yang bertanggung jawab.

Siswa di dalam OSIM senang dengan kegiatan dalam konteks organisasi yang lebih memberikan pengalaman yang lebih seperti konsep *leadership*, tanggung jawab, musyawarah mufakat, serta pembina organisasi memberikan motivasi dan memberikan dorongan semangat dari setiap program kerja yang telah diselesaikan. Dengan mengaplikasikan dan mengaktualisasikan Pancasila sila ke IV untuk selalu diimplementasikan melalui rasa soliditas organisasi sehingga tingkat pendekatan emosional yang sudah dibangun pembina dengan pengurus OSIM sangat baik, walaupun masih mendapatkan beberapa hal mengenai dinamika pasang surut organisasi seperti terlambatnya proses pelajaran, ketinggalan pelajaran, masih ada pengurus yang tidak mau diberi tugas dalam pelaksanaan kegiatan, tidak masuk ketika pelaksanaan kegiatan sebagai anggota Organisasi dalam konteks tanggung jawab.

Pemahaman pembina terhadap aktualisasi nilai – nilai pancasila dalam OSIM masih kurang sehingga dalam implementasinya pembina mengajarkan dengan pemahaman konsep yang kurang dengan agenda kegiatan yang sering terbentur dengan jam pelajaran maka pembina harus bisa memberikan solusi yang bervariasi dan mampu menciptakan suasana organisasi yang nyaman dan membuat pengurus tertarik kemudian dapat berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan organisasi. Jika pembina menerapkan aktualisasi nilai – nilai pancasila sila ke IV dalam OSIM dengan baik maka pengurus yang menemui kesulitan akan terbantu dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya, karena aktualisasi membuat pengurus lebih bertanggung jawab, selain itu ketika kurangnya interaksi pengurus dengan pembina itu juga menjadi salah

satu penghambat aktualisasi nilai – nilai Pancasila dalam OSIM serta factor kurangnya interaksi pengurus akan cenderung mengurangi tingkat antusias pengurus dengan program kerja yang ada dalam organisasi.

Aktualisasi diri adalah menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi, dan lainnya. Dengan kata lain individu-individu yang mengaktualisasikan diri memenuhi kebutuhan mereka untuk tumbuh, berkembang dan semakin menjadi apa yang mereka bisa Rohman (2015). Jadi pembina dapat meningkatkan kualitasnya melalui penerapan aktualisasi nilai – nilai Pancasila sila ke IV akan maksimal, karena aktualisasi sangat dibutuhkan untuk pengurus tidak hanya dalam konteks di sekolah melainkan keluarga dan lingkungan masyarakat. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa di dalam sekolah. Aktualisasi Diri adalah proses menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai. Pengerjaan itu dilakukan dengan gairah sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini merupakan kebutuhan pencapaian tertinggi manusia Kurnia (2015). Ada 5 kebutuhan dasar manusia yang membentuk hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri Khusniati (2012). Aktualisasi yang didapatkan pengurus dalam organisasi adalah hal yang sangat potensial kemudian membentuk serta mengembangkan potensi diri dalam wadah suatu organisasi. Melalui pengalaman organisasi tahapan demi tahapan kemudian akan membentuk siswa ideal dari landasan yang terkonsep secara sistematis konstruktif. Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin Maslow (1970). Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin Maslow (1970). Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah melihat sama sekali. Mereka sangat alami, sama seperti alamnya bintang dan bayi, yaitu mereka mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan mendasar mereka dan tidak membiarkan diri mereka mendapat tekanan dari budaya. Feist (2010) menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri termotivasi oleh prinsip hidup yang abadi (*Eternal Verities*), yang ia sebutkan sebagai nilai-nilai Being (kehidupan) ini merupakan kebalikan dari kebutuhan akan kekurangan (*Deficiency Needs*), yang memotivasi orang-orang yang non aktualisasi.

Faktor pendukung dalam aktualisasi nilai – nilai Pancasila sila ke IV dalam OSIM dengan menggunakan landasan yang kemudian di implementasikan melalui kegiatan seperti diskusi, menghargai pendapat orang lain dan penugasan kegiatan menurut *job desk* masing – masing pengurus, dalam konteks ini pengurus dilatih untuk selalu menghargai perbedaan dengan mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pembina sangat berperan penting dalam menanamkan hal baik melalui setiap kegiatan pengurus agar mampu berprestasi ketika ada agenda kegiatan organisasi yang diadakan diluar sekolah, jadi pembina perlu memfasilitasi pengurus seperti pendanaan, memonitoring, serta memberikan rasa nyaman. Kita sebagai calon guru harus menunjukkan perhatian kepada mereka, mengarahkan pengurus organisasi kearah keberhasilan sehingga mencapai prestasi, ada beberapa cara yang dilakukan oleh pembina untuk membuat kegiatan lebih bermakna yaitu dengan memberikan motivasi kepada pengurus sehingga mereka berantusias

dalam mengikuti kegiatan OSIM. Walaupun masih ada pengurus yang pasif, tidak aktif, serta memiliki beberapa benturan antara agenda organisasi dengan pelajaran disini masih ada masalah yang sering ditemukan seperti tidak masuknya pengurus ketika pelaksanaan kegiatan kemudian berdampak pada efisiensi waktu kegiatan namun pembina selalu memberikan apresiasi kepada pengurus agar selalu bersemangat dalam menjalankan program kerja OSIM.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa meningkatkan aktualisasi nilai – nilai Pancasila sila ke IV yaitu dengan mengembangkan pengalaman pengurus organisasi dengan agenda kegiatan yang bervariasi seperti pembelajaran tanggung jawab, pengawasan, leadership, musyawarah mufakat, managerial waktu, dan memberikan motivasi pengurus mampu menjawab permasalahan serta tugas yang ada dalam organisasi sehingga pengurus memiliki bekal pengalaman yang lebih. Adapun faktor penghambat dalam aktualisasi nilai – nilai Pancasila sila ke IV dalam OSIM yaitu pemahaman pembina terhadap aktualisasi nilai – nilai Pancasila sila ke IV dalam OSIM masih kurang, sehingga dalam penerapannya pembina mengenai konsep yang kurang bervariasi kemudian pengurus memiliki intensitas kegiatan yang selalu berbenturan dengan jam pelajaran maka pembina harus mampu menciptakan landasan yang kemudian mampu menciptakan suasana organisasi yang nyaman dan membuat pengurus berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan organisasi. Faktor pendukung dalam aktualisasi nilai – nilai Pancasila sila ke IV dalam OSIM dengan berlandaskan konsep leadership, musyawarah mufakat sehingga pengurus dilatih untuk selalu menghargai perbedaan pendapat dengan mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pembina juga sangat berperan penting dalam mendidik pengurus agar menjadi siswa yang berprestasi, jadi yang pembina persiapkan ialah seperti pendanaan, fasilitas, dan pengawasan kemudian memperhatikan mereka memberikan rasa nyaman.

Referensi

- Alwisol. 2008. *tujuan mencapai aktualisasi diri*.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono. 2015. *Pengaruh Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Kegiatan Prasarana Konservasi Sumber Daya Air Balai Besar Wilayah Sungai Brantas Kediri Tahun 2015*. Diambil dari [file:///E:/BIMBINGAN/jurnal/kajian teori aktualisasi/11.1.02.02.0018.pdf](file:///E:/BIMBINGAN/jurnal/kajian%20teori%20aktualisasi/11.1.02.02.0018.pdf)
- Dewi. 2013. *Hak Dan Kewajiban Warga Negara*, 84, 487–492. Diambil dari <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Eddy. 2018. *Berbangsa Dan Bernegara Oleh, I(c)*, 1–10.
- Feist. 2010. *Orang orang yang mengakualisasikan diri termotivasi oleh prinsip hidup yang abadi*.
- Huang. 2014. *Pentingnya Unsur Novelty Dalam Karya Tulis Ilmiah Skripsi/ Tesis*. Diambil dari <https://www.globalstatistik.com/pentingnya-unsur-novelty-dalam-karya-tulis-ilmiah-dalam-skripsi-tesis/> diunduh 18 Januari 2016
- Iswahyudi, D. 2018. *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 227–233.
- Khofiyati. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Se- Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*.
- Khusniati. 2012. Akbar Rizky Adhani; *Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri ...*, 1. <https://doi.org/10.1002/elan.201100507>
- Koeswara. 1991. *Karakteristik-Karakteristik Orang Yang Telah Mencapai Aktualisasi Diri*. <https://doi.org/10.12681/eadd/1834>

- Kumara. 2012. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Masyarakat*,.
- Meer. 2010. *Pembangunan Rasa Kewarganegaraan*,.
- Meinarno. 2018. Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.17977/um019v1i12016p012>
- Rodamemn. 2017. *Kebaharuan Atau Novelthy Pada Penelitian*,.
- Rohman. 2015. *Perbedaan Aktualisasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Kategori Aktifis dan Non-Aktifis*. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, (2011), 315–322. Diambil dari <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/315-322> Rohman.pdf
- Wibirama. 2014. *Menjelaskan Kebaruan Dan Kontribusi Riset Doktoral*. Diambil dari wibirama.staff.ugm.ac.id/2014/12/20/sunu-wibirama-menjelaskan-kebaruan-dan-kontribusi-riset-doktoral/